

## Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Yusuf AS

**Fifin Purnamasari**

SMP N 1 Kepahiang  
fifinpurnama@gmail.com

**Abstrak:** Kisah Nabi Yusuf As banyak memiliki makna yang terkandung yaitu tentang nilai-nilai pendidikan oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas dan menelaah lebih jauh terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf As tersebut. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur dari penelitian sebelumnya, dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai buku yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Yusuf As. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau sering dinamakan dengan kajian isi, yaitu suatu metode yang menggunakan teknis sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Hasil dari penelitian ini adalah dari kisah Nabi Yusuf As, sebagai peringatan kepada setiap orang, dan bisa mengetahui tentang Nilai-nilai pendidikan yang bisa di ambil dari Kisah Nabi Yusuf ini, lebih-lebih pemuda, bahwa kita hidup tidak selalu lurus saja melainkan banyak lika-liku yang akan kita lewati. Maka dari itu kita bisa menghadapinya dengan tabah dan sabar selalu bertawakal kepada Allah Swt dan selalu mengingat Allah SWT, niscaya akan diberikan kemudahan yang baik yang diberikannya. Dari itu kita bisa mencontoh dari kepribadian dari Nabi Yusuf As. Beberapa Nilai-nilai pendidikan Islam dari kisah Nabi Yusuf As adalah nilai kesabaran, nilai keimanan, bersyukur, bertawakal, nilai kepercayaan, pemaaf bagi saudara-saudaranya.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Islam, Kisah Nabi Yusuf As

### Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang mana dalam ajaran Islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi maupun ukhrowi. Manusia telah diamanahi sebagai khalifah oleh Allah SWT di muka bumi dengan tugas mensejahterakan dan memakmurkan kehidupan manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam merupakan “upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya” (El Zuhby, 2021)

Pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri. “Islam sebagai agama yang mulia yang diturunkan Allah SWT untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat serta sebagai pendidikan yang benar dan berkualitas, menjadikan individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan yang beretika dan bermoral” (M. Asy’ari, 2007).

Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang telah mencakup semua ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi terdahulu. Umat Islam yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para Nabi terdahulu seperti Nabi Yusuf, Adam, Musa dan sebagainya, maka sesungguhnya dapat mengetahui melalui ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur’an dan AS-Sunnah.

Pengetahuan terhadap pendidikan Islam dapat diperoleh dari sumber yaitu Al-Qur’an. Sebagaimana semua ajaran Islam yang di bawa Nabi Muhammad dan para Nabi terdahulu serta

semua perintah-perintah Allah ada di dalam Al-Qur'an, bagi umat Islam dijadikan pedoman dan sumber hukum bagi kaum muslim. Bukan hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan tentang hubungan manusia terhadap manusia dan juga alam. Al-Qur'an banyak mengandung berbagai kisah dari zaman lampau hingga masa yang akan datang. (Mujahidin,2013).

Al-Qur'an membuka mata manusia dan hati manusia agar mereka bisa menyadari adanya jati diri dan beradanya mereka dimuka bumi ini dan mereka juga tidak terlena dengan kehidupan di dunia agar mereka juga menyadari bahwa dengan kelahiran dan berakhir dengan sebuah kematian. Kandungan di dalam Al-Qur'an tentang sejarah atau kisah-kisah yang perlu diketahui oleh masyarakat luas khususnya bagi umat Islam. Oleh karena itu kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat berarti maka perlu kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengetahui isi kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga kita dapat mengambil pelajarannya. (Nugroho,2017).

Alquran juga telah banyak memaparkan kisah-kisah banyak dipaparkan di Al-Qur'an yang menggambarkan peristiwa kehidupan umat terdahulu, kisah menempati bagian terbanyak di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah juga telah memberitahukan kepada kita bahwa:

“Allah menceritakan kisah untuk memberikan hiburan, ketabahan, keteguhan hati dan kesabaran untuk tetap melakukan usaha dan perjuangan. Allah SWT telah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang terdahulu terdapat hikmah pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang mampu merenungi kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup”. (Nugroho,2017).

Manusia pada dasarnya menyukai tentang kisah-kisah dalam berbagai kisahnya. kisah dalam Al-Qur'an salah satu cara Allah mendidik manusia untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Kisah berarti cerita, kisah didalam Al-Quran berbeda dengan kisah atau dongeng hasil kreasi manusia.

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan “karya sastra yang agung yang memiliki tema-tema tertentu, tujuan-tujuan tertentu. Fenomena dalam Al-Qur'an yang diyakini sangat erat kaitannya dengan sejarah yang pada akhirnya memberi makna yang positif bagi pembaca dan pendengarnya baik yang menyentuh ruhani imannya, ataupun perilaku perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya yang pada akhirnya dijadikan pelajaran dalam hidupnya”. (Puspita,2016).

Kisah-kisah yang termuat didalam Al-Qur'an cukup banyak macamnya, seperti halnya kisah para nabi yaitu kisah-kisah tentang para nabi yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an banyak menceritakan kisah-kisah yang di dalamnya mengandung pelajaran sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (QR. Yusuf:111)

Pemaparan kisah dalam Al-Qur'an tunduk pada tujuan agama, yang dalam penyebutan kisah-kisahnya sesuai dengan kebutuhan. Kisah itu disebutkan terpisah-pisah atau sebagian saja. Tidak ada permulaan dengan penutupannya sebagaimana penyebutan kisah pada umumnya, sebab Al-Qur'an tidak dapat disebut sebagai kitab kisah, meskipun didalamnya banyak terdapat kisah (Ismatullah,2012).

Diantara banyak kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf, rangkaian cerita kisah Yusuf ini memiliki ketertarikan tersendiri dan hanya di ceritakan dalam satu surat yaitu Surat Yusuf. Kisah nabi lainnya disebutkan dalam beberapa surat. Kisah Nabi Yusuf As ini berlainan pula dengan kisah Nabi-nabi yang lainnya, Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penantang para Nabi. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf ini Allah menonjolkan akibat dari sebuah kesabaran, dan kesenangan itu datangnya setelah penderitaan. Banyak sekali ujian yang menimpa dirinya tetapi Nabi Yusuf tetap sabar dalam menghadapinya (Ismatullah,2012).

Kisah Yusuf As berkisah tentang Nabi Yusuf As dan saudara-saudaranya beserta orang tua mereka. Nabi Yusuf anak dari Nabi Ya'qub As dari keturunan Nabi Ibrahim As. Sejak kecil beliau sangat dicintai oleh ayahnya melebihi saudara-saudaranya yang lain. Nabi Yusuf ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Beliau berbudi pekerti yang luhur dan sangat rupawan. Nabi Yusuf adalah contoh bagi umat Islam, bagaimana caranya untuk menjadi orang yang lebih sabar dan tangguh dalam menghadapi masalah kehidupan. Kisah Yusuf banyak sekali tersirat pelajaran yang bisa di ambil, dari hikmahnya dan juga nilai-nilai kehidupan yang sangat mengagumkan bagi kehidupan manusia. (Hamamah,2011).

Berbicara tentang kebutuhan nilai-nilai saat ini sangat dibutuhkan karena banyak hilangnya sopan santun terhadap sesama, etika, baik dari kalangan anak-anak, remaja, orang-orang dewasa. Sulitnya mencari orang yang sabar, jujur, tanggung jawab menipisnya rasa kepedulian sehingga enggan dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan segala sesuatu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf As banyak memiliki makna yang terkandung yaitu tentang nilai-nilai pendidikan oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas dan meneladani lebih jauh terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf As tersebut. Atas pertimbangannya tersebut maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi ini dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Yusuf As".

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### ***Bagaimana agar nilai kesabaran, keimanan, bersyukur, bertawakal, kepercayaan dan pemaaf menjadi nilai-nilai pendidikan Islam***

Kisah Nabi Yusuf As memiliki 6 nilai pendidikan yaitu kesabaran, keimanan, bersyukur, bertawakal, kepercayaan dan pemaaf. Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana agar nilai kesabaran, keimanan, bersyukur, bertawakal, kepercayaan dan pemaaf menjadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Kesabaran.

Sebelum mengetahui bagaimana nilai kesabaran pada kisah Nabi Yusuf, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu sabar seperti di bawah ini:

Sabar adalah "sifat yang mendorong kepada perbuatan dan pelaksanaan perbuatan dengan baik seseorang yang dimana merupakan perwujudan dari sikap ketabahan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang Allah SWT timpahkan kepada seseorang manusia. Bentuk sabar dapat dicerminkan dalam ketaatan kepada Allah SWT. Merealisasikan ketaatan kepada Allah membutuhkan kesabaran karena secara tabiatnya, jiwa manusia enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan" (Hadi,2018).

Hikmah sabar yaitu seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar. Kesabaran mengajari

manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun di bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur (Utsman Najati, 2005).

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32: 24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3:15-17).

Di samping segala keistimewaan itu, sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan Akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaannya tanpa sifat sabar dalam belajar. Seorang peneliti tidak akan dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan.

Menurut analisis penulis bahwa konsep sabar dalam kisah Nabi Yusuf mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan Islam. Dengan kata lain bahwa dalam kisah Nabi Yusuf berkaitan pula dengan pendidikan karena dalam pendidikan dibutuhkan kesabaran. Pendidik harus sabar dalam mentransfer ilmu dan peserta didik harus sabar dalam mempelajari dan mendalami ilmu.

Sikap sabar dalam diri Nabi Yusuf as. dalam menghadapi setiap cobaan dan permasalahan yang dialami, dapat dilihat dari setiap cobaan yang dimulai ketika Nabi Ya'qub dipisahkan dengan Nabi Yusuf oleh saudara-saudaranya yang dibuang ke dalam sumur, setelah ada orang Mesir menemukannya Nabi Yusuf dijual sebagai budak dengan harga murah kepada Al Aziz (menteri) Mesir dan istrinya bernama Zulaikha, dan ketika beranjak remaja Nabi Yusuf dibujuk oleh Zulaikha untuk meladeninya, yang akhirnya sebab fitnah dari Zulaikha dan para wanita disekeliling istana, Yusuf dipenjarakan, sampai akhirnya Nabi Yusuf diangkat oleh Raja menjadi pejabat Negara dan bertemu kembali dengan keluarganya pada musim kemarau panjang.

Semua cobaan dan permasalahan yang dihadapi diterima oleh Nabi Yusuf dengan sabar, terbukti ketika ia direkayasa dimasukkan dalam penjara dengan tuduhan diputar balikkan fakta menggoda istri majikannya, ia berdoa kepada Allah agar kuat iman dan terhindar dari godaan kecantikan dan kezaliman. Hal ini dapat kita lihat ketika Nabi Yusuf mengadu kepada Allah SWT dalam surah Yusuf: 33-34:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

33. Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

34. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS.surah Yusuf: 33-34). (Departemen Agama RI, 2006)

Dari kisah Nabi Yusuf As, dapat diambil nilai kesabarannya. Kesabaran hal yang paling utama dari kisah ini. Nabi Yusuf As sewaktu kecil sudah disingkirkan oleh saudara-saudaranya, sampai ia di buang ke sumur, kemudian ditemukan oleh kalifah dan di jual sebagai budak dengan harga yang murah kepada Al-Aziz. Setelah itu, Nabi Yusuf as pernah digoda oleh istrinya, Zulaika. Kemudian difitnah karena merasa malu dan memberi keputusan agar Nabi Yusuf di masukan kedalam penjara.

## 2. Nilai Keimanan (Beriman Kepada Allah SWT)

Sebelum mengetahui bagaimana nilai keimanan pada kisah Nabi Yusuf, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu beriman kepada Allah SWT seperti di bawah ini:

Beriman kepada Allah merupakan “hubungan yang semulia-mulianya antara manusia dengan penciptanya. Keimanan itu bukan hanya semata-mata ucapan yang keluar dari mulut saja tetapi benar-benar suatu kepercayaan yang memenuhi seluruh hari nurani kita. Beriman kepada Allah membenarkan bahwa adanya Allah SWT. Dia maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tidak satupun yang sama dengannya”(Farah,2018).

Iman menurut Imam al-Ghazali adalah “mengucapkan melalui lisan, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan”. (Imam Muslim)

Adapun hadits Rasulullah saw. ketika beliau ditanya oleh Malaikat Jibril mengenai arti Iman, sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُحَيْمِرُ بْنُ حَزْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْبَةَ قَالَ رُحَيْمِرُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zubair bin Harb semuanya dari Ibnu Ulayyah, Zubair berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Abu Hayyan dari Abu Zur’ah bin Amru bin Jarir dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada suatu hari berada di hadapan manusia, lalu seorang laki-laki mendatanginya seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah iman itu?’ Beliau menjawab, ‘Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan yang akhir.’” (HR. Muslim)

Iman haruslah menancap dalam hati sampai pada tingkat keyakinan yang kuat tanpa dipengaruhi oleh kebimbangan dan keraguan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT.,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: 15. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. al-Hujurat [49]: 15)

Dengan demikian, iman yang kuat terhadap prinsip dan tujuan syari’at, iman yang mendalam terhadap keesaan Allah dan risalah Nabi Muhammad saw., iman yang tidak dapat digoyahkan dengan hambatan apa saja. Iman seperti inilah yang dapat meningkatkan akhlak dan martabat manusia. Adapun nilai-nilai keimanan yang penulis temukan dalam kisah Nabi Yusuf ini tercermin dari istri Al- Aziz yang menggoda Nabi Yusuf As dan meminta darinya sesuatu yang tidak pantas dengan kondisi kedudukannya. Pada saat itu istri dari Al-Aziz sangatlah cantik, kaya dan terpendang. Zulaika menutup semua pintu sedangkan keduanya berada dirumah tersebut. Zulaika terus menerus menggoda Yusuf, sehingga Yusuf berkata:

*"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik dan sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung."* (Khairu,2014)

Hal tersebut juga diabadikan di dalam Alquran surah yusuf ayat 23:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

23. dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung(Departemen Agama RI,2006).

Dari kisah diatas, merupakan kebenaran bahwa seorang Nabi Yusuf As dikatakan beriman kepada Allah SWT, Nabi Yusuf As menolak ajakan dan rayuan itu serta memohon kepada Allah untuk meminta pertolongannya.

Menurut analisis penulis bahwa konsep Keimanan (Beriman Kepada Allah SWT) dalam kisah Nabi Yusuf mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan Islam. Dengan kata lain bahwa dalam kisah Nabi Yusuf berkaitan pula dengan pendidikan karena dalam pendidikan dibutuhkan keimanan.

### 3. Nilai Bersyukur

Sebelum mengetahui bagaimana nilai bersyukur pada kisah Nabi Yusuf, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu syukur seperti di bawah ini:

Syukur ialah "suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugrah dari Allah SWT semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah diciptakan oleh-Nya"( Madany,2015).

Dalam pandangan sufi, pengertian bersyukur ialah kemantapan hati seorang hamba untuk mencintai yang memberi nikmat (Allah SWT), seluruh anggota tubuhnya semangat untuk mentaati-Nya dan lisannya tiada henti menyebut nama dan memujinya. Rasa syukur memang harus selalu tercurah kan kepada sang pencipta, karena-Nya kehidupan di dunia ini seimbang (Solikhin, 2009).

Sebagaimanapun keadaan hidup harus tetap bersyukur agar Allah SWT menambahkan kenikmatan sebagaimana pada firman-Nya dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: 7. dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim : 7)

Pada ayat di atas Allah SWT telah menjanjikan kenikmatan bertambah kepada orang-orang yang bersyukur akan menambahkan kenikmatan dan sebaliknya jika seseorang kufur terhadap nikmat Allah SWT maka azab-Nya sangat pedih. Maka dari pada itu sekecil apapun rezeki atau kenikmatan jangan pernah lupa bersyukur kepada sang pencipta Allah SWT untuk dapat mencapai kebahagiaan di dunia yang mengantarkan kebahagiaan ke akhirat.

Menurut analisis penulis bahwa konsep syukur dalam kisah Nabi Yusuf mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan Islam. Contoh sifat sabar yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf As yaitu ia pernah memanjatkan doa dengan mengangkat kedua tangannya, lalu berdoa:



*“Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. Ya Tuhanku pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.”* (Khairu, 2014)

Dengan Nabi Yusuf As berdoa, Allah menyebutkan Doa Nabi Yusuf As termasuk dari golongan hamba-hambanya yang pandai bersyukur dan ia tidak dapat diperdaya oleh kenikmatan yang besar untuknya ketika ia dapat bertemu kembali dengan ayah dan saudara-saudaranya. Ia pun tidak dilupakan oleh kedudukan dan kekuasaan dan terus-menerus memohon kepada Allah SWT untuk selalu mendapatkan kelimpahan nikmat hingga di akhirat kelak dan mewafatkannya dalam keadaan Islam. (Khairu, 2014)

Hal ini diabaikan dalam Al-Quran surah Yusuf ayat 101:

\* رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

101. *Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.* (Departemen Agama RI, 2006)

Jadi dapat dipahami bahwa dan di ambil nilai pendidikan nya, Nabi yusuf As orang yang sangat bersyukur karena memiliki kelebihan dalam menyikapi mimpi, selain itu ia sangat pandai bersyukur atas nikmat yang telah di limpahkan, tidak lupa kepada sang pencipta Allah SWT yang telah menciptakannya di dunia ini dan pada akhirnya ia bisa bertemu dengan sanak keluarga termasuk saudara-saudaranya. Doa Nabi Yusuf As diatas merupakan keteguhan hatinya selama menjalani hidupnya, ia tidak pernah mengeluh walaupun terjebak di dalam sumur, di dalam penjarapun ia tidak pernah mengeluh, tetap beramal dan berbuat baik kepada teman-temannya, dan ia selalu dikenal sebagai seseorang yang tetap berbuat baik walaupun banyak penderitaan yang ia hadapi sehingga ia bisa mendapatkan kesenangan.

#### 4. Nilai Bertawakal.

Sebelum mengetahui bagaimana nilai bersyukur pada kisah Nabi Yusuf, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu tawakal seperti di bawah ini:

Tawakal ialah “menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Dalam pengertian syara' tawakal terbagi dua: (1) menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab dan 'illat; dan (2) menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai sebab dan 'illat. Dari sini dapat dikemukakan lebih jauh bahwa yang disebut tawakal itu adalah menyerahkan diri pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab dengan mengusahakan berhasil sebab-sebab itu dan mewujudkan 'illat-'illatnya.. Sesudah itu, barulah menyerahkan diri kepada Allah pada sebab yang tidak nyata atau pada kemungkinan datangnya halangan-halangan” (Ash-Shiddieqy, 2001).

Barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan memeliharanya. Ini ditegaskan dalam sabda Nabi,

"Sekiranya kamu benar-benar bertawakal kepada Allah, tentulah Tuhan merezekikan kamu, sebagaimana Tuhan merezekikan burung, ia pergi dengan lapar, ia pulang dengan kenyang" (HR. Ibn Hibban) (Ash-Shiddieqy, 1995).

Dari penjelasan Hasbi ini, dapat dipahami bahwa tawakal itu dilakukan setelah suatu pekerjaan dilakukan secara maksimal. Hasbi merujuk QS. Ali Imran [3]: 159:

فِيمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفُضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: 159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Di sini jelas, Allah meletakkan tawakal sesudah bermusyawarah. Sesudah kita berembuk dengan luas dan mendalam serta semasak-masaknya dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya, barulah kita bertawakal (Ash-Shiddieqy, 1995).

Bertawakal berarti Berusaha dan berdoa agar bisa mendapatkan jawaban dari Allah SWT dan menerima segala keputusannya. Pada saat itu saudara-saudara Nabi Yusuf As, merasa dirinya bersalah, mereka telah bersalah dan durhaka terhadap ayahnya, karena telah menjadi penyebab terpisahnya Yusuf dengan ayahnya, maka dari itu merekapun memohon ampunan kepada Allah SWT, dengan berkata:

“Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).” (Khairu,2014)

Hal ini juga diabaikan di surat Yusuf ayat 97:

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

97. mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". (Departemen Agama RI, 2006)

Dari kutipan di atas, bisa di ambil nilai pendidikan Islamnya yaitu tawakal. Dikatakan tawakal nilai pendidikan karena saat itu Saudara-saudara Nabi Yusuf As meminta permohonan ampun kepada Nabi Ya'qub As ayahnya sendiri. Dengan bertaubat dan bertawakal mereka lakukan agar mereka diampuni dosa-dosa mereka yang dahulu pernah mencelakakan Nabi Yusuf As.

##### 5. Nilai Kepercayaan (Amanah).

Sebelum mengetahui bagaimana nilai bersyukur pada kisah Nabi Yusuf, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu syukur seperti di bawah ini:

Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an, kata amanah dimaksud adalah “bentuk *masbdar* yang berasal dari kata kerja *amina-ya`manu-aman-wa amanatan*. Akar kata amanah terdiri dari huruf hamzah, mim, dan nun, yang berarti aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut. *Amanah* adalah sesuatu yang dipercaya, sedangkan *amanat* adalah pesan, perintah, wejangan. Kata amanah berasal dari bahasa Arab dan berkaitan dengan sifat seseorang yang dapat dipercaya atau sesuatu yang dipercayakan. Jika kita memahami amanat, sudah tentu kita menyadari amanah”.

Amanah dapat menjadi indikator dari kekuatan iman seorang manusia, karena orang beriman akan dapat menjaga amanah dengan sebaik-baiknya, sedangkan orang yang imannya tipis, amanah yang ada pada dirinyapun ikut terkikis. Rasulullah SAW. bersabda:

Artinya: “Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji”.(HR. Ahmad).

Dalam Al-Quran terdapat enam kata amanah, yaitu Q.S. Al-Ahzab: 72, amanah sebagai tugas atau kewajiban; Q.S. Al-Baqarah: 283, amanah sebagai hutang atau janji yang harus



ditunaikan; Q.S. An-Nisa':58, amanah sebagai tugas yang harus disampaikan pada yang berhak; Q.S. Al-Anfal: 27, tentang menjaga amanah; Q.S. Al-Mukminun: 8, anjuran memelihara amanah; dan Q.S. Al-Ma'arij: 32 anjuran memelihara amanah.

Sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya merupakan komponen-komponen amanah yang dapat terlihat dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Amanah dapat menunjukkan kualitas dan derajat keimanan seseorang. Amanah merupakan perbuatan yang paling substantif dalam kehidupan beragama Islam, karena amanah adalah implementasi dari iman (keyakinan), Islam (keselamatan), dan ihsan (kebaikan) yang tertuang dalam kehidupan manusia pada aspek vertikal (*habl min Allah*) dan aspek horizontal (*habl min an-nas*).

Dengan mengimplementasikan amanah yang sesuai dengan klausul perintah dan larangan dari Allah, maka manusia akan terselamatkan kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat, karena dia telah membawa keselamatan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jika manusia yang menunaikan amanah Allah disebut manusia yang beriman maka manusia yang tidak amanah terhadap perintah dan larangan Allah disebut khianat. Khianat adalah dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: 27. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Dalam pandangan syari'at Islam, amanah mengandung makna yang amat luas yang meliputi perasaan manusia untuk melaksanakan segala sesuatu yang dibebankan kepadanya berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab dirinya kepada Allah. Amanah selalu berkaitan dengan lisan dan perbuatan, karena kunci amanah adalah menjaga dan menyampaikan segala sesuatu yang sudah dititipkan kepadanya terkait urusan agama maupun umum, urusan dunia ataupun akhirat. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S Al-Mu'minun: 8 dan Q.S. Al-Ma'arij: 32: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."

Pada ayat ini, Ibnu Katsir menafsirkan orang amanah adalah jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak mengkhianatinya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Orang amanah adalah apabila mereka dititipkan sesuatu tidak berkhianat, ketika berjanji tidak melanggar, jika sebaliknya adalah sifat-sifat orang munafik (Katsir, 1998)

Mereka tidak berkhianat dengan amanah yang dititipkan kepadanya dan mereka tidak mengingkari janji yang sudah diucapkannya. Mereka akan menjaga amanah yang mereka emban serta tidak pernah membatalkan dan melanggar janji-janji yang mereka buat (Al-Maraghi, 1989).

Seseorang yang diberi kepercayaan sudah berarti ia bisa amanah dalam di titipkan sesuatu. Kepercayaan yang telah di berikan oleh Allah SWT (Hermawan, 2020). Dalam kisah Nabi Yusuf As ini, beliau mencontohkan sikap amanah dengan dapat menjalankan perintah dari baginda raja. Karena, telah ditunjuk untuk menjadi pejabat negara dimana telah diberikan jabatan untuk bendahara negara, dan semenjak itu Nabi Yusuf As menjalankan amanah itu sesuai dengan tugas yang didapatkannya. Baginda raja pernah berkata:

"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, Dia berkata: "sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami." (Khairu, 2014)

Pada saat itu Nabi Yusuf meminta jabatan untuk menjadi bendahara istana. Ia pun sangat amanah dengan jabatannya. Mampu membawa rakyat Mesir kepada kesejahteraan, keamanan, dan keadilan. Sebagaimana tugas dan harapan para penguasa.

Hal ini juga diabadikan dalam surat Yusuf ayat 54-55:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

54. dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

55. berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".(Departemen Agama RI,2006)

Dari kutipan itu nilai pendidikan bisa diambil dari kepercayaan yang telah diberikan kepada Nabi Yusuf As, jika kita diberi kepercayaan oleh seseorang maka kita harus bisa amanah dan bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan.

## 6. Pemaaf Kepada Saudara-saudaranya

Beberapa ayat yang terkait dengannya, guna memahami difinisi maaf dalam al-Qur'an seperti di bawah ini Surat Ali Imron ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: 134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Menurut pandangan Ibnu Katsir, ayat diatas kata maaf lebih dekat dengan sifat menahan amarah. Yakni dengan menutupi sikap amarah agar tidak melampiaskan kekesalannya. Dengan demikian, mengendalikan amarahnya lalu ia memberi maaf kepada orang yang telah berbuat jahat padanya(Katsir,1989). Pemaaf merupakan seseorang yang mampu bersabar terhadap gangguan yang menimpannya, serta memaafkan kesalahan orang padahal ia mampu untuk membalasnya.

Sementara itu sedikit berbeda dalam pandangan Quraish Shihab, menurutnya dalam memaknai ayat tersebut, ada tiga tingkatan dalam menghadapi kesalahan orang lain. Pertama, ia harus mampu menahan amarah. Kata penuh dan menutupnya dengan rapat-rapat, seperti wadah yang terpenuhi air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Kedua, memaafkan, kata maaf dan menghapus. Artinya, seseorang yang memaafkan orang lain adalah menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan orang lain. Ketiga, berbuat kebajikan, maksudnya adalah tidak hanya sekedar menahan marah dan memaafkan saja, namun juga berbuat baik kepada orang yang berbuat kesalahan. (Shihab, 2017).

Menghapus dan melupakan semua masalah yang telah dilakukan oleh seseorang sangat baik untuk kedamaian bagi manusia. Dalam pendidikan Islam telah mengajarkan kita untuk menjadi orang yang pemaaf. Selalu memaafkan kesalahan orang lain maka akan mendapatkan pahala dari Allah SWT(Khasan, 2017).

Dari kisah Nabi Yusuf As ini, ia tidak pernah memilikin rasa dendam kepada saudara-saudaranya, bahkan ia ingin memberikan yang terbaik kepada saudara-saudaranya itu. Tidak terbesit sedikitpun rasa dendam dari hati Nabi Yusuf As, meskipun ia telah me getahui bahwa saudara-saudaranya itulah yang telah membuang Nabi Yusuf As ke dalam sumur. Namun sekarang setelah kejaiian yang bertubi-tubi menghampirinya sekarang ia telah bahagia dapat dilihat dari Nabi Yusuf As memiliki kedudukan/jabatan di Negeri Mesir.

‘Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.” ( Khairu.,2014)

Hal ini juga terdapat di surat Yusuf ayat 89 dan 100 berikut ini:

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

89. Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". (Departemen Agama RI, 2006)

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

100. dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud[763] kepada Yusuf. dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Departemen Agama RI,,2006)

Kisah ini mengajarkan kita bahwa kita sebagai manusia biasa harus melupakan dan memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain yang telah lampau. Dari kisah ini di ambil nilai pendidikannya dengan mengajarkan kita semua untuk menjadi orang yang pemaaf kepada orang yang telah berbuat kesalahan. Saudara-saudara Nabi Yusuf As telah datang kepadanya dalam keadaan tak berdaya dan patut dikasihani. Jika ia mau, ia bisa menghukun saudara-saudaranya itu dengan hukuman yang berat. Tetapi Nabi Yusuf As menunjukkan kemuliaannya dengan memaafkan saudara-saudaranya tersebut.

## Kesimpulan

Dari hasil kajian serta uraian yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Nilai Kesabarannya pada saat Nabi Yusuf as pernah digoda oleh istrinya, Zulaika. Kemudian difitnah karena merasa malu dan memberi keputusan agar Nabi Yusuf di masukan kedalam penjara. Nilai Keimanan sewaktu Nabi Yusuf As menolak ajakan dan rayuan itu serta memohon kepada Allah untuk meminta pertolongannya. Nilai bersyukur pada saat ia sangat pandai bersyukur atas nikmat yang telah di limpahkan, tidak lupa kepada sang pencipta Allah SWT yang telah menciptakannya di dunia ini dan pada akhirnya ia bisa bertemu dengan sanak keluarga termasuk saudara-saudaranya. Nilai tawakal yaitu pada saat itu Saudara-saudara Nabi Yusuf As meminta permohonan ampun kepada Nabi Ya'qub As ayahnya sendiri. Dengan bertaubat dan bertawakal mereka lakukan agar mereka diampuni dosa-dosa mereka yang dahulu pernah mencelakakan Nabi Yusuf As. Nilai Kepercayaan pada saat itu Nabi Yusuf meminta jabatan untuk menjadi bendahara istana. Ia pun sangat amanah dengan jabatannya. Mampu membawa rakyat Mesir kepada kesejahteraan, keamanan, dan keadilan. Sebagaimana tugas dan harapan para penguasa. Pemaaf bagi saudara-saudaranya yaitu ia tidak pernah memilikin rasa dendam kepada saudara-saudaranya, bahkan ia ingin memberikan yang terbaik kepada saudara-saudaranya itu.

## Bibliografi

- 5TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, al-Islam, Jilid I, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001)
- A.M. Ismatullah. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf: Penafsiran HM Quraish Shihab atas Surah Yusuf." *Dinamika Ilmu : Jurnal Pendidikan* Vol.12 No.1, 2012. h. 5-6.

- Anwar Mujahidin. "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu." *Ulumuna* Vol. 17 No.1, Juni 2013.
- I. Nugroho. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-Kisah yang Terkandung Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, Mei 2017.
- Ifsya Hamasah. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. (Cikal Askara, 2011).
- Imam Muslim, Shahih Muslim, *Kitab Imam*, bab "Penjelasan tentang Iman, Islam dan Ihsan", hadits no. 10.
- Ira Puspita, Jati. "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan." *Dalam Jurnal Didaktika Islamika* Vol.8 No. 2, Agustus 2016.
- Ismail bin Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, jilid 2, 39.
- Iwan Hermawan. "Konsep Amanah dalam Presektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Agama*
- M. Asy'ari. "Islam dan Seni. HUNAF: *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 4 No. 2, Juni 2007. h. 169-174.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 2. 207-208.
- Malik Madany. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." Az Zarqa: *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, Vol. 7 No. 1, 2015
- Moh Khasan. "*perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan*." *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 9 No.1, 2017. h. 76.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005)
- Naila Farah. "Konsep Iman, Islam, dan Taqwa." *Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*. Vol. 8. No 2, 2018
- Nawal El Zuhby. "Tafakur Pandemi Covid-19 Persektif Pendidikan Islam. "Fikroh: *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 14 No.1, Januari 2021.
- Sopyan Hadi. *Konsep Dasar Dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2, September 2018.
- Sulistiyowati Khairu. *Hikayat Sang Rupanwan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf As*. (Jakarta: Hak Cipta, 2014)
- TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nur, Vol. II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995)